

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di abad ke-21 mengalami perubahan yang sangat besar, tuntutan pembelajaran semakin kompleks seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi digital dan tuntutan masyarakat global. Perubahan ini mempengaruhi cara siswa menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Sistem pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian pengetahuan, tetapi menuntut penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan belajar secara mandiri (Laksana, 2021). Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. Dalam Qs. Al-‘Alaq ayat 1-5 :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya : (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah yang Maha Mulia. (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam firman-Nya, ditegaskan pentingnya membaca sebagai langkah awal dalam memperoleh pengetahuan. Perintah membaca dalam ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas tekstual, tetapi juga sebagai proses memahami, menelaah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, literasi menjadi fondasi utama dalam pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mencari dan membangun pengetahuan secara mandiri.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, paradigma pembelajaran modern mengalami pergeseran yang signifikan. Proses belajar yang dulunya berpusat pada guru (*teacher centered learning*) kini diarahkan menjadi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar (*student*

centered learning) (Panggabean, 2021).

Pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai subjek utama, fokus pada kebutuhan, minat, dan partisipasi aktif siswa. Beberapa jenis model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sering digunakan adalah *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Flipped Classroom*. Karakteristik utama dari model-model tersebut adalah kebebasan eksplorasi, kolaborasi dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan interaksi.

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Siswa dituntut lebih aktif dalam proses belajar, mengatur strategi belajarnya sendiri, memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan Piaget, bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung kepada siswa, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar aktif. Pembelajaran harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui keterlibatan langsung dengan materi (Ermis Suryana, 2022).

Sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang menuntut siswa aktif membangun pengetahuan tersebut, mata pelajaran Fiqih memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Fiqih tidak hanya mengajarkan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan sehari-hari, tetapi juga berperan membentuk pemahaman dan kebiasaan beragama yang benar. Agar tujuan pembelajaran Fiqih tercapai secara optimal, proses pembelajaran sebaiknya berlangsung secara mendalam, bermakna, dan memberi ruang bagi siswa untuk memahami serta menerapkan konsep secara aktif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di MTs Cijawura kota Bandung, ditemukan bahwa metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran Fiqih

di kelas VII masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi terbatas. Penerapan metode pembelajaran konvensional tersebut dinilai kurang efektif dalam menumbuhkan keaktifan serta pemahaman siswa secara mendalam. Pola pembelajaran ini menyebabkan siswa cenderung pasif, bergantung pada penjelasan guru, serta kurang memiliki kesiapan belajar sebelum pembelajaran berlangsung. Disamping itu, siswa juga masih kerap mengantuk dan mudah bosan saat proses pembelajaran berlangsung, maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada siswa.

Selanjutnya dari data nilai hasil belajar yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun rata-rata hasil belajar sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Fiqih kelas VII yaitu 68, namun capaian tersebut masih dapat ditingkatkan. Ini dibuktikan pada hasil penilaian sumatif, siswa kelas VII yang memperoleh nilai rata-rata 71,5. Nilai tersebut memang berada diatas KKM, tetapi hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih belum merata. Beberapa siswa mampu mencapai nilai tinggi, namun sebagian lainnya hanya memenuhi batas minimal, sehingga terjadi kesenjangan capaian individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mereka belum sepenuhnya mendalam dan masih memiliki peluang peningkatan terutama dalam aspek pemahaman konsep yang lebih mendalam dan kemampuan capaian antar individu.

Pembelajaran Fiqih yang selama ini cenderung bersifat satu arah perlu dikembangkan agar mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Disamping itu, kondisi sarana dan prasarana MTs Cijawura Kota Bandung yang memadai serta dukungan guru terhadap inovasi pembelajaran, memberikan peluang besar untuk menerapkan model pembelajaran berbasis teknologi. Inovasi model pembelajaran yang dipilih harus mampu meningkatkan kesiapan belajar siswa, mendorong aktivitas dan interaksi bermakna, serta membantu siswa memahami materi Fiqih secara bertahap. Berdasarkan kondisi hasil belajar siswa yang masih berpotensi ditingkatkan, serta kebutuhan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan

selaras dengan karakteristik belajar siswa generasi sekarang, maka penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi suatu keharusan.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Pada model ini, materi pembelajaran yang biasanya disampaikan di kelas dipindahkan menjadi aktivitas belajar mandiri di rumah melalui materi digital. Waktu tatap muka di kelas digunakan untuk kegiatan diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, dan pendalaman konsep, guru dapat memberikan dukungan langsung seperti menjawab pertanyaan, dan membimbing siswa untuk memahami materi lebih dalam. Model ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman sebelum kelas, memantapkan konsep melalui kegiatan interaktif, serta memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri (Kurniawan A. , 2021).

Agar pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa VII yang cenderung menyukai materi singkat dan visual, model *Flipped Classroom* dikombinasikan dengan pendekatan *Microlearning*. *Microlearning* merupakan strategi penyajian materi dalam bentuk bagian-bagian kecil yang ringkas, fokus, sederhana, dan mudah dipahami. Dalam penerapannya, *Microlearning* membantu siswa memahami konsep secara bertahap tanpa merasa terbebani oleh materi panjang (Darwin D. , 2025).

Dengan menggabungkan model pembelajaran *Flipped Classroom* dan *Microlearning*, strategi *Microlearning* dapat memperkuat fungsi pembelajaran di luar kelas (*pre-class learning*). Keduanya membuat pembelajaran lebih menarik dan variatif sehingga siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan ritme masing-masing, meninjau ulang materi jika diperlukan, dan lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa proses belajar lebih menyenangkan dan tidak monoton (Sari, 2020). Implementasi *Flipped Classroom* berbasis *Microlearning* diharapkan tidak hanya memfasilitasi kebutuhan siswa dalam memahami materi Fiqih secara bertahap, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas hasil belajar secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Microlearning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih”** penting untuk dilakukan karena didasarkan pada adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas kombinasi kedua pendekatan tersebut dalam meningkatkan hasil belajar, memperbaiki pemahaman konsep, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model *Flipped Classroom* yang dipadukan dengan pendekatan *Microlearning* dalam pembelajaran Fiqih pada siswa kelas VII MTs Cijawura Kota Bandung?
2. Sejauh mana pembelajaran *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Microlearning* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII MTs Cijawura Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang dipadukan dengan pendekatan *Microlearning* dalam proses pembelajaran Fiqih pada siswa kelas VII MTs Cijawura Kota Bandung.
2. Menganalisis sejauh mana model *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Microlearning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Cijawura Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam pembelajaran, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Microlearning* dalam pembelajaran Fiqih. Penelitian ini dapat menjadi rujukan yang relevan bagi pengembangan teori-teori pembelajaran modern yang menekankan efisiensi penyajian materi, pemanfaatan teknologi digital, serta strategi belajar yang memungkinkan siswa memahami materi lebih efektif. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi akademisi dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan capaian pembelajaran siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Manfaat bagi guru dari hasil penelitian ini yaitu dapat menjadi sumber wawasan baru bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, khususnya pembelajaran berbasis *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Microlearning*. Guru dapat memanfaatkan media *Microlearning* sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep Fiqih secara lebih mudah, cepat dan terstruktur.

b. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa yaitu penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan fleksibel. Melalui akses materi yang disajikan dalam bentuk *Microlearning*, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi dalam meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran

yang memanfaatkan teknologi sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana model pembelajaran digital mampu mendukung pembentukan karakter siswa serta efektivitas pembelajaran Fiqih.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan baru terkait penerapan model *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Microlearning*. Peneliti juga memperoleh pemahaman baru mengenai sejauh mana model ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang membahas media, model, atau variabel hasil belajar lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan siswa dalam suatu lingkungan belajar untuk memperoleh ilmu, pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman konsep secara optimal. Namun pada praktiknya, pembelajaran Fiqih di sekolah masih sering berlangsung menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, dan tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk memahami materi secara mendalam sebelum kegiatan tatap muka berlangsung. Akibatnya, hasil belajar siswa belum mencapai tingkat optimal meskipun materi telah disampaikan secara berulang.

Situasi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam memilih model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan memfasilitasi siswa untuk mengatur proses belajar mereka sendiri. Dalam pendekatan pembelajaran abad ke-21, pembelajaran diarahkan menjadi berpusat pada siswa (*Student centered Learning*) karena memberikan ruang kepada siswa untuk belajar secara aktif dan guru hanya bersifat sebagai fasilitator.

Model pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan *Student*

Centered Learning meliputi beberapa jenis, yaitu *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Flipped Classroom*. Model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah model pembelajaran yang membalik pola pembelajaran tradisional dengan menempatkan kegiatan memahami materi di luar kelas melalui sumber belajar yang disediakan guru, sedangkan kegiatan tatap muka digunakan untuk berdiskusi, tanya jawab, menguatkan konsep, dan memecahkan masalah. Pendekatan ini menuntut siswa belajar secara mandiri, mengatur waktu belajar, serta bertanggung jawab terhadap pemahaman awal sebelum mengikuti pembelajaran di kelas (Yusuf M. , 2025).

Pencetus *Flipped Classroom* ini adalah Jonathan Bergmann dan Aaron Sams, dua guru kimia yang mulai menerapkan konsep ini untuk memastikan siswa tetap bisa belajar meski tidak hadir di kelas. Dalam bukunya yang berjudul *flipped learning : gateway to student engagment*, (Jonathan Bergmann, 2017), dijelaskan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* didasarkan pada konsep pembalikan peran dalam proses pembelajaran, yaitu kegiatan yang biasanya dilakukan siswa di rumah, seperti mengerjakan tugas atau latihan, dialihkan ke kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan materi baru dipelajari siswa secara mandiri sebelum pembelajaran tatap muka.

Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*), sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan kritis dalam mengonstruksi pengetahuannya. Secara teoretis, penerapan *Flipped Classroom* juga sejalan dengan hierarki Taksonomi Bloom, di mana aktivitas kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami, dilakukan di luar kelas, sedangkan waktu pembelajaran di kelas dimanfaatkan untuk aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Selain itu, model ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dengan memaksimalkan interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa melalui diskusi, kolaborasi, dan bimbingan langsung di kelas.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bergmann dan Sams, pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dilakukan melalui beberapa tahapan kunci yang saling berkaitan. Pada tahap awal, siswa diarahkan untuk mempelajari materi pembelajaran secara mandiri di rumah melalui video pembelajaran atau sumber belajar digital yang telah disiapkan. Kedua, guru berperan menginformasikan tujuan pembelajaran serta memberikan penjelasan mengenai cara mengakses dan memanfaatkan materi tersebut secara efektif. Ketiga, setelah mempelajari materi, siswa didorong untuk menyusun pertanyaan atau mencatat hal-hal yang belum dipahami sebagai bentuk refleksi awal. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran di kelas difokuskan pada diskusi kelompok, saling membantu antar siswa, serta penerapan konsep melalui aktivitas belajar, pada penelitian ini pemahaman siswa terhadap materi yang di pelajari di uji secara mandiri melalui *posttest*. Terakhir, guru melakukan penilaian terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas *Flipped Classroom*, model ini dipadukan dengan pendekatan *Microlearning*, yaitu penyajian materi dalam bentuk potongan kecil yang ringkas, terfokus, dan mudah dicerna oleh siswa. *Microlearning* membantu siswa dalam mempelajari materi Fiqih secara bertahap sehingga tidak merasa terbebani dengan penjelasan panjang biasanya penjelasannya disajikan melalui media yang sederhana namun menarik seperti video berdurasi singkat, infografis interaktif, ilustrasi visual, atau slide materi yang hanya memuat inti pembahasan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media visual interaktif secara signifikan meningkatkan motivasi, pemahaman, dan kemandirian belajar karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Amanda membuktikan bahwa penggunaan media visual interaktif memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa (Amanda, 2024).

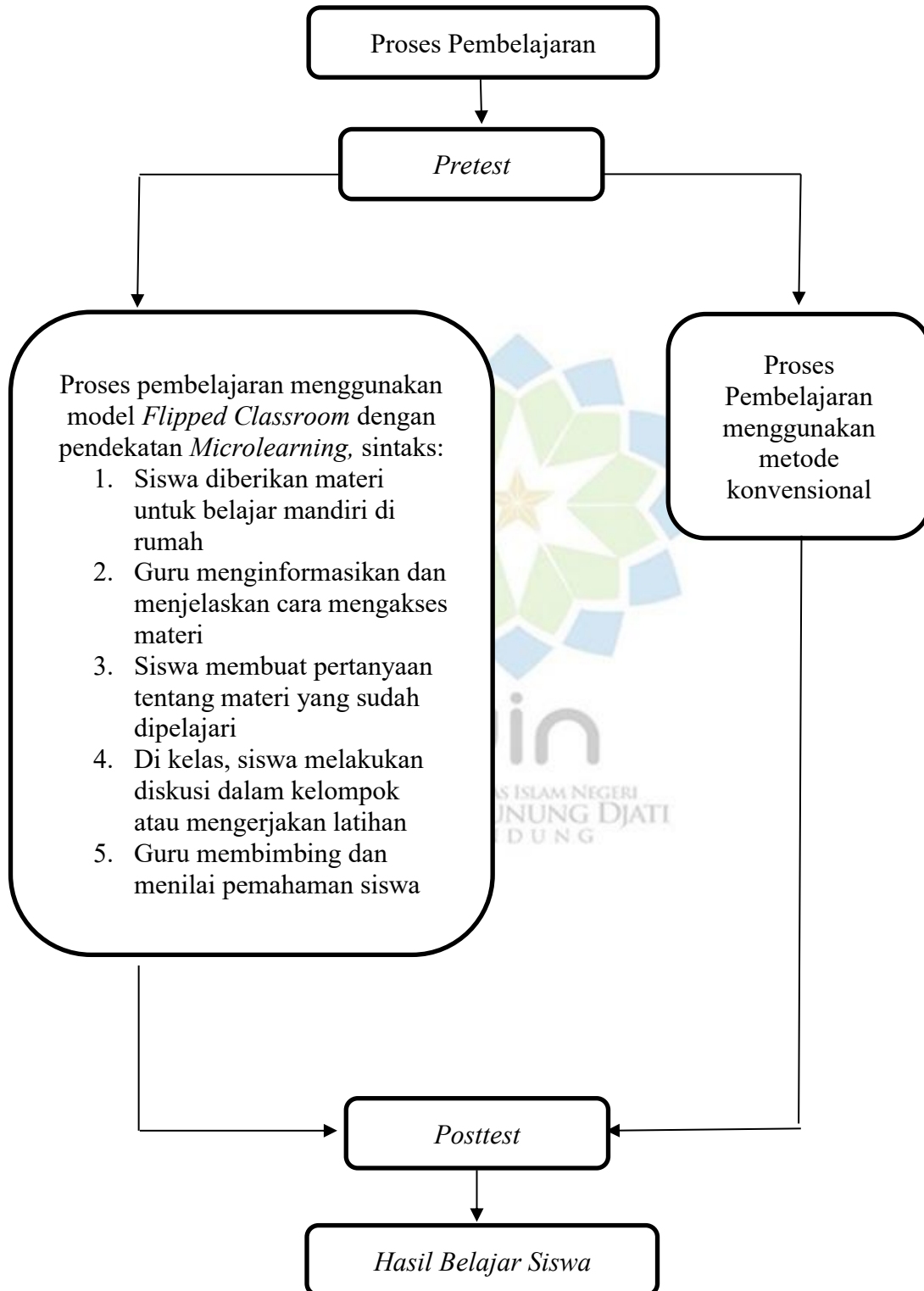
Penerapan antara *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Microlearning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara

lebih optimal. Melalui kombinasi ini, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, mengontrol ritme belajar sesuai kebutuhan, serta menumbuhkan inisiatif dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan teori pendidikan modern yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa terlibat aktif, memiliki otonomi belajar, dan mampu mengelola strategi belajarnya sendiri. Hal ini juga sejalan dengan teori pembelajaran kognitif bahwa kebebasan siswa dan partisipasi aktif dalam pembelajaran sangat berpengaruh sehingga pembelajaran lebih bermakna yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa (Ika Fadhillah, 2022).

Hasil belajar siswa merupakan hasil yang dicapai setelah berlangsungnya proses pembelajaran, menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2016). Hasil belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa (*internal*) maupun dari luar diri siswa (*eksternal*). Faktor internal meliputi kesiapan belajar, motivasi, minat, kemampuan awal, serta tingkat kemandirian siswa dalam mengikuti keagamaan. Adapun faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan belajar, ketersediaan sarana dan prasarana, serta peran guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Diantara faktor eksternal tersebut, strategi atau metode pembelajaran yang digunakan guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Microlearning* berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penerapan pendekatan inovatif ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga mampu mendorong siswa untuk inisiatif dan mandiri dalam memahami materi Fiqih. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran

Fiqih yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa abad 21. Berikut skema kerangka berfikir penelitian ini:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, atau dugaan sementara yang kebenarannya masih lemah sehingga harus di uji kebenarannya secara empiris. Secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu pernyataan yang belum merupakan suatu tesis, suatu kesimpulan sementara, suatu pendapat yang belum final, karena masih harus dibuktikan kebenarannya (Anshori, 2019). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Microlearning* dan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Cijawura Kota Bandung.”

G. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah Ritonga tahun 2024 dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Peluang Kejadian di SMA Negeri 4 Padangsidempuan*” (Skripsi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar kognitif siswa di SMA Negeri 4 Padangsidempuan terlihat dari hasil uji independent sample test $2,237 > 1,99656$ dan nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,29, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar siswa (Ritonga, Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Peluang Kejadian Kelas X SMA Negeri

- 4 Padangsidempuan, 2024).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Darlia tahun 2024 dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Pada Materi Sistem Ekskresi Kelas XI MIPA di SMA Negeri Majene”* (Skripsi Universitas Sulawesi Barat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata angket kemandirian belajar *posttest* kelas eksperimen sebesar 109.36 sedangkan untuk *posttest* kelas kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 98,59. Sedangkan untuk analisis uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t (independent sample test) dengan nilai signifikansi kemandirian belajar yaitu $0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* memiliki pengaruh yang signifikan (Darlia, 2024).
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiani Fatna Listianti tahun 2022 dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi”* (Universitas Batanghari Jambi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kemndirian belajar siswa, terlihat dari hasil uji-t thitung 11.174 dan nilai sig 000, sehingga, nilai sig.000 < 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh signifikasi terhadap penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemandirian siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi (Listianti, 2022).
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Imas Masitoh, Anggita Maharani, dan Yusridah Lubis tahun 2021 dengan judul *“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Turunan Fungsi Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom”* yang dipublikasikan dalam jurnal Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar

siswa melalui penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom*, yang ditunjukkan dari peningkatan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 56%, siklus II sebesar 72%, dan siklus III sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi turunan fungsi (Masitoh, 2021).

Berdasarkan uraian persamaan dan perbedaan antar penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu disajikan secara sistematis melalui tabel 1.

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurhidayah Ritonga tahun 2024 yang berjudul “ <i>Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok bahasan Peluang Kejadian Kelas X SMA Negeri 4 Padangsidempuan</i> ”	Menggunakan Model pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> terhadap hasil belajar	Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan pendekatan <i>Microlearning</i> , kelas, mata pelajaran, dan lokasi
2	Darlia tahun 2024 yang berjudul “ <i>Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Materi</i>	Menggunakan Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i>	Perbedaan penelitian terletak pada variabel yang di uji yaitu kemandirian siswa, kelas,

	<i>Sistem Ekskresi Kelas XI MIPA di SMA Negeri 3 Majenene</i>		mata pelajaran, dan lokasi
3	Hardiani Fatna Listianti tahun 2022 yang berjudul <i>“Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi”</i>	Menggunakan Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i>	Perbedaan penelitian terletak pada variabel yang di uji yaitu kemandirian siswa, kelas, mata pelajaran, dan lokasi
4	Siti Imas Masitoh, Anggita Maharani, dan Yusridah Lubis tahun 2021 yang berjudul <i>“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Turunan Fungsi Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom”</i>	Menggunakan Model pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> untuk meningkatkan hasil belajar	Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan pendekatan <i>Microlearning</i> , jenjang pendidikan, mata pelajaran, serta lokasi penelitian